

PELUANG, TANTANGAN DAN STRATEGI SUMBER DAYA MANUSIA BIDANG KECANTIKAN MENJELANG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Asi Tritanti

Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN atau Asean Economic Community, siap menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Berbagai peluang kerja terbuka luas bagi anak bangsa untuk berkarya, baik dalam kawasan regional maupun global. Namun tantangan yang dihadapi cukup berat dan beragam. Diperlukan strategi yang baik, cermat dan tepat untuk menangkap peluang dan menjawab tantangan ini. Melalui sektor pendidikan, khususnya pendidikan vokasi, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja berkualitas dan siap kerja yang mampu bersaing secara profesional dengan pencari kerja lainnya. Perlu upaya dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk menyiapkan generasi muda berkualitas sebagai SDM profesional yang akan bersaing bersama generasi muda ASEAN lainnya, yang mampu menjawab tantangan MEA tahun 2015, AFTA dan era perdagangan bebas dunia.

Kata kunci: MEA, pendidikan vokasi, SDM berkualitas.

PENDAHULUAN

Tahun 2014 hampir berakhir, tahun 2015 siap menjelang. Memasuki penghujung tahun 2014, dan menyongsong awal tahun 2015, walaupun terlihat biasa saja, namun ada sesuatu yang berbeda bila dibandingkan dengan penghujung-penghujung tahun sebelumnya, yaitu suasana memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bagi beberapa kalangan, penghujung tahun 2014 adalah sebuah akhir tahun yang dilewati biasa saja, namun bagi kalangan lainnya, seperti pelaku usaha, baik sektor barang dan jasa, industri kecil hingga hingga industri besar, para pemilik modal, bahkan pengelola pendidikan, awal tahun 2015 adalah tahun dimulainya kompetisi strategi, kemampuan, dan pertarungan ekonomi di lapangan dengan segala kompleksitasnya, dimana masing-masing

pihak akan terus berupaya menjaga eksistensi dan konsistensi bidangnya masing-masing. Kegiatan perekonomian akan terbukasangat lebar untuk berbagai bidang, baik pada sektor perdagangan dan sektor tenaga kerja, dan bukan hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri terutama kawasan ASEAN. Pada akhir tahun 2015, batas aturan tentang pajak, tarif dan bea untuk barang dan jasa yang beredar di kawasan Asia Tenggara pun akan resmi dibuka.

Perlu persiapan matang untuk dapat berpartisipasi dan bertahan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Pada sektor perdagangan, Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN dengan penduduk yang terpadat, tentu menjadi sasaran pasar produk-produk dari luar negeri, karena tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi. Bila tidak disikapi dengan baik, kondisi ini dapat mempengaruhi pasar dalam negeri. Produk-produk lokal akan bersaing ketat dengan produk impor, baik pada segi harga, kualitas, dan kuantitas. Di satu sisi, kecenderungan masyarakat Indonesia pada umumnya yang lebih menyukai produk impor dibandingkan dengan produk lokal juga menjadi masalah tersendiri. Pada sektor tenaga kerja, setali tiga uang dengan sektor perdagangan juga memiliki masalah yang jauh lebih kompleks. Dengan AEC berbagai negara di ASEAN akan dengan bebas bersaing untuk mengisi sektor tenaga kerja di seluruh negara ASEAN (Johny Wahyuadi M. Soedarsono, 2014), termasuk di Indonesia.

Kepadatan penduduk yang tinggi tidak berimbang dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang tinggi. Pada sektor pendidikan pemerintah telah mengantisipasi dan mempersiapkan diri dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah diundangkan pada tanggal 17 Januari 2012. Sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan RI (Permen) Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang pendidikan Tinggi yang telah diundangkan pada tanggal 13 Juni 2013. Jika dicermati pemerintah dalam hal ini Presiden telah 3 tahun memberikan perhatian pentingnya persiapan Perguruan Tinggi menghadapi MEA dan tentunya jbaran pelaksanaan Perpres ini yang diterjemahkan dengan Peraturan Menteri yang juga telah

diberlakukan 1,5 tahun menjelang berlakunya MEA (Johny Wahyuadi M. Soedarsono, 2014).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Oktober 2014 terkait dengan kondisi pencari kerja di Indonesia menunjukkan bahwa ... pekerja lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah berjumlah sebesar 52 juta orang (46,93%) atau hampir setengah dari total pekerja sebesar 110,8 juta orang. Pekerja lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 20,5 juta orang (18,5%), pekerja lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 17,84 juta orang (16,1%), dan pekerja lulusan universitas dengan jumlah 7,57 juta orang (6,83%) dan lulusan diploma sejumlah 2,92 juta orang (2,63%). Jika dicermati, justru jumlah pekerja lulusan universitas dan diploma jauh lebih rendah dibandingkan lulusan SMA, SMP, bahkan SD. Hal ini juga berarti sebagian besar jumlah pekerja di Indonesia tergolong sebagai *low skilled labour*. Dengan kondisi demikian, mampukah Indonesia bersaing dengan negara-negara lainnya dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN jika jumlah pencari kerja terbesar yang ada hanya memiliki keterampilan dan kompetensi yang rendah.

PEMBAHASAN

MEA dan kaitannya dengan Pendidikan Vokasi

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) 2015 memerlukan perhatian serius khususnya pada bidang pendidikan, karena bidang ini yang akan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang harus bersaing di pasar bebas dengan negara-negara ASEAN lainnya. Bukan berarti mengesampingkan bidang perdagangan barang, industri, dan usaha lainnya, namun kesiapan SDM sangat mempengaruhi kualitas para pencari kerja. Untuk masuk dalam pasar luar negeri dan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya, banyak hal yang harus diperhatikan antara lain kualitas produk yang ditawarkan, kualitas sumber daya manusia, kualitas keterampilan (*skill*), dan kualitas kemampuan (kepintaran). Jika ini tidak terpenuhi bisa dipastikan Indonesia akan kalah bersaing dengan anggota MEA lainnya. Salah satu bidang pendidikan yang fokus menyediakan lulusan sebagai SDM yang siap kerja adalah pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi merupakan program diploma yang dirancang untuk mengembangkan keahlian, keterampilan, kemampuan,

pemahaman, dan tingkah laku yang diperlukan dalam dunia kerja. Program ini didesain sebagai sebuah jalur yang bisa mengakses langsung dunia kerja (Agus Triyono, 2014). Mahasiswa yang menempuh pendidikan pada program vokasi dipersiapkan untuk dapat memasuki dunia kerja dengan berbagai bekal kemampuan praktis. Pemerintah mempersiapkan diri dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Sisdiknas. Dalam undang-undang tersebut tertulis bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.

Saat ini, untuk menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), khususnya pada sektor sumber daya manusia, pendidikan vokasi merupakan salah satu alternatif terbaik untuk memenuhi kuantitas para pencari kerja dengan latar belakang pendidikan diploma. Pada kalangan industry sendiri, sebagai besar tenaga kerja dipenuhi melalui lulusan vokasi, dimana kebutuhan tenaga kerja terus bertambah setiap waktu. Hal ini berarti lulusan pendidikan vokasi memiliki peluang sangat besar untuk memenuhi berbagai institusi dan juga MEA.

Bidang Kecantikan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN

Diploma III tata rias merupakan salah satu program studi yang mempelajari bidang kecantikan menjadi salah satu bagian dari pendidikan vokasi. Keberadaannya saat ini belum banyak dikenal luas, namun kiprahnya sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menghasilkan lulusan siap pakai dan siap kerja sangat diperhitungkan. Tidak seperti bidang keahlian lainnya seperti tata boga dan tata busana, jalur pendidikan ini masih jauh lebih sedikit keberadaannya di Indonesia. Kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan Medan saja yang sudah memiliki program diploma III dan program sarjana Tata Rias, melalui universitas-universitas negeri yang berada di kota-kota tersebut, seperti UNJ, UNY, UNESA, UNES, dan UNIMED.

Memasuki MEA 2015, peluang memperoleh pekerjaan dengan latar belakang ilmu dan keterampilan bidang kecantikan ikut terbuka lebar. Walaupun bidang kecantikan bukan salah satu yang termasuk dan disebutkan secara khusus dalam sektor prioritas *free flow of skill*

labour, namun kebutuhan akan tenaga kerja bidang kecantikan tetap terbuka luas. Antara (2014) menyebutkan sektor-sektor tersebut adalah sebagai berikut: 1) perawatan kesehatan (*health care*), 2) turime (*tourism*), 3) jasa logistic (*logistic service*), 4) e-ASEAN, 5) jasa angkutan udara (*air travel transport*), 6) produk berbasis agro (*agrobased product*), 7) perikanan (*fisheries*), 8) produk berbasis karet (*rubber based product*), 9) tekstil dan pakaian (*textiles and apparels*), 10) otomotif (*automotive*), dan 11) produk berbasis kayu (*wood base product*). Keberadaan bidang kecantikan dalam uraian di atas tidak disebutkan secara definitive, namun kebutuhan akan tenaga kerja tetap besar melalui sektor pariwisata (*tourism*).

Peluang, tantangan, dan strategi SDM bidang kecantikan dalam MEA

Peluang dan kesempatan besar para pencari kerja terbuka luas karena banyak tersedia lapangan kerja dengan kebutuhan keahlian yang beragam. Pada bidang kecantikan sendiri, selama sektor pariwisata menjadi bagian daristrategi sebuah negara mempromosikan aset budaya, alam, keragaman, dan daya tarik khusus negara tersebut, maka pariwisata akan tetap memberi peluang kerja yang besar bagi para pencari kerja yang bergerak dalam bidang kecantikan. Bidang lain selain bidang pariwisata yaitu industri hiburan yang kian hari kian berkibar turut membuka peluang kerja yang cukup besar untuk SDM bidang kecantikan. Salah satu contohnya adalah pada akhir tahun 2008, merebak gaya Harajuku (*harajuku style*) yang berasal dari Jepang. Saat itu, *trendsetter* mode khususnya para remaja berkiblat pada gaya Harajuku, baik pada model pakaian, gaya rias wajah maupun model guntingan rambut dan penataannya. Memasuki tahun 2010, masuk kembali gaya *Korean Wave*, atau lebih dikenal sebagai *Halyu Wave*, yaitu semua hal tentang Korea, baik dari segi hiburan melalui drama korea, kelompok musik *girlband* dan *boysband*, hingga kuliner Korea.

Memasuki MEA 2015, tidak menutup kemungkinan hadirnya peluang kerja baru bagi para SDM bidang kecantikan dengan berkembang dan masuknya *Thailand Wave*, *Singapura Wave* ataupun *Malaysian Wave*, yang turut memberi warna pada bidang industri hiburan dan dunia mode serta kecantikan di tanah air. Saat ini jika kita cermati, sedang terjadi pergeseran pada industri hiburan

dengan masuknya budaya India, yang perlahan namun pasti menggeser *Korean wave* yang selama ini mendominasi sebagian industri hiburan. Film-film India sebenarnya telah ada sejak lama, namun semenjak sebuah stasiun televisi swasta menayangkan kisah klasik seperti Ramayana dan Mahabharata dalam versi modern, budaya tersebut kembali menempati hati penikmatnya. Seni menghias tangan dan kaki menggunakan henna, atau lebih dikenal dengan Mehendi, memiliki banyak penikmat. Bahkan seni mehendi kerap kali dikenakan oleh para mempelai wanita dalam acara pernikahan di Indonesia. Hal ini tentu saja membuka peluang besar untuk para tenaga kerja bidang kecantikan. Keterampilan-keterampilan khusus seperti ini, selain membuka peluang kerja untuk berkiprah dan berkarya di dalam negeri, dengan diberlakukannya MEA maka terbuka lebar peluang bekerja dinegara lain, terutama di kawasan ASEAN.

Untuk memenuhi kebutuhan SDM tenaga kecantikan, sebagian besar masih dipenuhi melalui lembaga pendidikan non formal. Lembaga tersebut yang dikelola dengan standar kompetensi internasional adalah Cidesco dan Pivot Point. Cidesco bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan non formal untuk *beauty therapy*, sementara Pivot point bergerak dalam bidang *hair styling*. Sedangkan lembaga non formal lainnya yang belum memiliki sertifikat kompetensi internasional jumlahnya cukup banyak. Keberadaan lembaga pendidikan formal dan non formal tersebut menjadi lembaga pencetak SDM yang siap kerja, dan siap bersaing di dunia internasional khususnya kawasan ASEAN.

Peluang kerja yang terbuka lebar juga diiringi dengan tantangan bagi para pencari kerja. Hal ini disebabkan oleh homogenitas sumber daya manusia yang ada, baik di dalam negeri maupun di kawasan ASEAN yang jumlahnya cukup banyak membuat tingkat persaingan semakin tinggi. Untuk itu para pencari kerja harus memiliki kualitas keterampilan (*skill*), dan kualitas kemampuan (*kepintaran*) yang memenuhi standar kualitas internasional. Akan terjadi persaingan yang semakin ketat karena jumlah pencari kerja ikut meningkat, dan bebas keluar masuk dari satu negara ke negara lainnya di kawasan ASEAN. Kemampuan berbahasa asing seperti Bahasa Inggris juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pencari kerja. Pada program pendidikan bidang kecantikan, baik formal

maupun non formal, kemampuan berbahasa asing masih kurang mendapat perhatian, padahal kenyataannya untuk mempersiapkan SDM yang unggul, terampil, berwawasan luas, dan siap kerja, untuk bersaing pada MEA modal berbahasa sangat penting. Bagaimana SDM tersebut bisa meyakinkan para pemilik industry, pemilik modal atau pemilik jasa tentang kualitas yang dimilikinya sebagai tenaga kerja jika komunikasi antara keduanya terhambat oleh kemampuan berbahasa asing.

Tantangan bagi para pencari kerja Indonesia, khususnya pada bidang kecantikan menjadi semakin berat jika harus berkompetisi dengan pencari kerja dari negara lain seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia, yang telah dengan jelas memiliki bahasa kedua sehari-hari bahasa Inggris selain bahasa asli negaranya. Secara umum saja, posisi SDM Indonesia saat ini masih kalah bersaing dengan negara-negara serumpun tersebut, terlihat dari data pencari kerja Indonesia yang sebagian besar (lebih dari 48%) tergolong sebagai *low skilled labour*, karena didominasi oleh pencari kerja dari lulusan Sekolah Dasar (sumber BPS Indonesia). Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi sangat mutlak, karena bidang kecantikan bergerak dalam bidang jasa. Bidang tersebut melayani segala kebutuhan konsumen terkait dengan jasa kecantikan, baik perawatan kecantikan, maupun penataan kecantikan, mulai dari kepala hingga ujung kaki. Jadi dapat dipastikan jika SDM bidang kecantikan tidak membekali diri dengan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, maka peluang untuk dapat bekerja pada lingkup MEA sangat terbatas. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat, cepat, dan cermat untuk mengatasi kondisi tersebut.

Untuk menjawab tantangan dan peluang memasuki MEA, diperlukan strategi yang tepat sasaran, salah satunya dengan mengubah orientasi pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi basis strategi menjelang MEA karena bidang pendidikan sangat terkait dengan SDM sebagai tenaga profesional yang harus bersaing dengan SDM dari negara lain. Adhe Nuansa Wibisana (2014), seorang peneliti ASEAN di The Habibie Center, menyatakan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan Indonesia untuk mempersiapkan diri memasuki MEA adalah melakukan reformasi kebijakan antara lain: 1) pemerintah dalam waktu 5 tahun ke depan harus memberikan perhatian terhadap peningkatan

kualifikasi pendidikan tenaga kerjanya yang sebagian besar terdiri dari lulusan sekolah dasar agar minimal dapat menjadi lulusan sekolah menengah. Ini mendesak dilakukan agar pekerja Indonesia dapat bertahan menghadapi AEC ke depannya; 2) pemerintah diharapkan dapat memberantas gejala korupsi sistemik yang terjadi khususnya dalam sektor pendidikan. Anggaran pendidikan yang berjumlah sebesar Rp371 triliun, jika tidak tergerus oleh bancakan para koruptor tentu akan menjadi modal utama pemerintah dalam menjalankan program-program pendidikan; 3) Indonesia secara bertahap melakukan reformasi kebijakan pendidikan yang kemudian dapat mendukung ide penyelenggaraan pendidikan gratis hingga tingkat perguruan tinggi; 4) Indonesia secara bertahap meningkatkan program beasiswa pengiriman pelajar dan mahasiswa ke luar negeri dan memiliki target capaian penambahan jumlah magister dan doktor secara nasional.

Strategi lainnya yang dapat diterapkan untuk mempersiapkan SDM Indonesia menghadapi MEA adalah dengan membentuk kolaborasi yang baik, terintegrasi, dan terencana antara berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha/industri. Menjalinkan kerja sama dalam bentuk praktik kerja lapangan atau praktik industri sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan menengah dan tinggi dengan industri. SMK dan perguruan tinggi yang memiliki program vokasi, mewajibkan siswa dan mahasiswanya untuk melakukan praktik kerja lapangan/praktik industri sebagai bagian dari beban studinya. Tujuan utamanya antara lain adalah memberikan pengalaman belajar dan bekerja pada industri yang sesungguhnya dengan standar kompetensi industri. Pada bidang kecantikan, kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama dengan industri pariwisata seperti hotel, dan SPA, pada industri hiburan seperti stasiun televisi, rumah produksi, dan studio foto, dan salon serta sanggar kecantikan.

Pembenahan infrastruktur baik secara fisik dan sosial juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menyiapkan SDM yang siap menghadapi MEA. Pembentukan infrastruktur secara fisik pada lembaga pendidikan tinggi bidang kecantikan, dengan memfasilitasi pengadaan peralatan kecantikan modern, memfasilitasi cara pengoperasian alat modern tersebut dengan SOP sekelas internasional, agar lulusan bidang kecantikan dari pendidikan formal

dapat bersaing dengan lulusan dari pendidikan non formal. Selain itu peningkatan kemampuan keterampilan dan kemampuan berbahasa untuk meningkatkan daya saing SDM, terintegrasi dengan program pendidikan. Setiap lulusan, baik lulusan diploma dan sarjana pada bidang kecantikan dibekali dengan sertifikat kompetensi internasional. Hal ini bertujuan agar lulusan perguruan tinggi bidang kecantikan mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah keterampilan non formal seperti Cidesco dan Pivot Point. Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga kursus dengan standar internasional, yang secara otomatis setiap lulusannya pun dibekali dengan berbagai keterampilan berstandar internasional juga.

Indonesia telah memiliki lembaga sertifikasi kompetensi, yaitu Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) dan Lembaga Sertifikat Profesi (LSP). Setiap calon tenaga kerja yang ingin memiliki sertifikat kompetensi yang diakui secara nasional dapat mengikuti tes pada kedua lembaga tersebut. Namun sangat disayangkan, saat ini, untuk bidang kecantikan, sertifikat kompetensi baru tersedia pada bidang SPA dan perawatan tubuh saja, karena tergabung dalam kelompok pariwisata. Bidang kecantikan rambut dan bidang kecantikan kulit, belum memiliki lembaga sertifikasi khusus. Hal ini tentu saja membuat lulusan bidang kecantikan memiliki keterbatasan untuk memperoleh sertifikat dengan standar nasional dan internasional, kecuali mengikuti salah satu program dari Cidesco dan Pivot Point. Namun untuk mengikuti program ini, peserta harus memiliki sertifikat di bidang *Spa Therapy, Beauty Aesthetic* atau Tata Kecantikan Kulit atau Sarjana Kedokteran (untuk menjadi dokter kecantikan). Artinya, jika lulusan pendidikan formal baik diploma kecantikan atau sarjana kecantikan ingin memiliki sertifikat internasional pada bidang tersebut, syarat awal sudah dimiliki yaitu ijazah diploma atau ijazah sarjana.

SIMPULAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, akan semakin terasa dampaknya setelah resmi diberlakukan. Diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Peningkatan kualitas pendidikan, menjadi salah satu bagian utama yang perlu diberikan perhatian khusus, agar tempat untuk

mencetak lulusan yang merupakan salah satu penghasil SDM professional yang akan bersaing dengan SDM dari luar negeri ini mampu menghasilkan tenaga kerja berkualitas. Pendidikan vokasi menjadi alternatif namun pasti untuk menjawab kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil, berkualitas dan siap kerja. Bukan hanya pada bidang kecantikan, pendidikan vokasi diharapkan dapat meningkatkan jumlah lulusan pada bidang lainnya untuk mengisi posisi pekerjaan pada *free flow of skilllabour* Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang keterampilan, kecerdasan, dan kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu modal untuk mempertahankan eksistensi dan kualifikasi bangsa di kawasan regional dan global.

REFERENSI

- Adhe Nuansa Wibisono. (2014). *AEC 2015 dan Reformasi pendidikan Indonesia*. Diakses dari www.okezoneneews.com pada Senin, 27 Oktober 2014.
- Agus Triyono. (2014). *Solusi pendidikan vokasi*. Diakses dari Suara Merdeka On line, terbitan 25 Juni 2014, diunduh pada Selasa, 28 Oktober 2014.
- Antara. (2014). *Sektor Prioritas Free Flow of Skill Labour MEA*. Diakses dari www.antara.co.id pada Selasa, 28 Oktober 2014.
- Johny Wahyuadi M. Soedarsono. (2013). *Siapkah UI menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)?*. Diakses dari [http: pemilihanrektorui.ac.id](http://pemilihanrektorui.ac.id) pada Senin, 27 Oktober 2014.